

Makna Sosial Kehidupan Manusia Di Desa Adat Galiukir Dalam Penciptaan Seni Lukis

I Made Dwi Kerta Utama¹, I Wayan Mudana², Gd. Yosef Tjokropramono³

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

E-mail: madekerta8@gmail.com, mudana63@gmail.com, gedeyoz@gmail.com

Era globalisasi ditandai dengan kebudayaan manusia serba cepat, mudah dan instan. Persaingan kehidupan semakin ketat, semakin tertekan dan makna hidup semakin memudar. Makna hidup merupakan suatu hal berharga bagi setiap orang, apabila sudah ditemukan tentu menimbulkan perasaan bahagia, tenang dan damai. Makna hidup bisa ditemukan dari berbagai kejadian dalam perjalanan hidup, salah satunya melalui aktivitas sosial. Ide penciptaan karya seni lukis ini terinspirasi dari makna sosial kehidupan manusia yang terjadi di desa adat Galiukir, Kebon Padangan, Pupuan, Tabanan, Bali. Menampilkan bentuk visual makna sosial kehidupan manusia dalam bentuk lukisan. Sebagai acuan mewujudkan karya Tugas Akhir penulis menggunakan aliran Klasisisme periode Renaisans dan Barok. Dengan pendekatan teori estetika, bentuk bermakna dan semiotika. Untuk merepresentasikan ide tersebut, digunakan metode penciptaan Wayan Setem, menjelaskan tentang langkah-langkah penciptaan karya seni secara garis besar melewati proses: tahap observasi atau kegiatan mengamati; tahap percobaan; tahap persiapan alat dan bahan; tahap pembentukan; tahap evaluasi. Pembahasan makna sosial kehidupan diwujudkan dengan enam buah karya seni lukis dengan tema; (1) Kelahiran melukiskan awal mula dari kehidupan yang memberikan banyak makna kehidupan; (2) Bercanda gurau melukiskan tentang kehidupan yang memerlukan hiburan; (3) Persahabatan melukiskan kehidupan yang memerlukan sahabat; (4) Menolong melukiskan derajat yang terangkat ketika menolong sesama; (5) Saling memberi melukiskan kehidupan yang saling mengisi antar sesama; (6) Mengenang melukiskan penghormatan yang dilakukan kepada seseorang yang telah berpisah. Dalam menciptakan karya Tugas Akhir penulis menggunakan teknik opaque dan teknik chiaroscuro diimbangi dengan skill dan bahan yang memadai.

Kata kunci: *Makna Sosial Kehidupan Manusia, Seni Lukis*

Social Meaning Of Human Life In Galiukir Traditional Village In The Creation Of Painting

In the era of globalization which is characterized by fast and instant human culture. Many human jobs have The era of globalization is characterized by fast, easy and instant human culture. The competition in life is getting tighter, more depressed and the meaning of life is fading. The meaning of life is a valuable thing for everyone, when it is found, it certainly causes feelings of happiness, peace and tranquility. The meaning of life can be found from various events in the course of life, one of which is through social activities. The idea of creating this painting was inspired by the social meaning of human life that occurred in the traditional village of Galiukir, Kebon Padangan, Pupuan, Tabanan, Bali. Showing a visual form of the social meaning of human life in the form of a painting. As a reference in realizing this final project, the author uses the Classicism of the Renaissance and Baroque periods. With an aesthetic theory approach, significant forms and semiotics. To represent this idea, the Wayan Setem creation method is used, explaining the steps in creating a work of art in outline through the process: the observation stage or observing activities; trial stage; stage of preparation of tools and materials; formation stage; evaluation stage. The discussion of the social meaning of life is realized through six works of art with the theme; (1) Birth describes the beginning of life which gives life a lot of meaning; (2) Joking describes a life that requires entertainment; (3) Friendship describes life requires friends; (4) Help describes the degree that is raised when helping others; (5) Giving to each other describes a life that complements each other; (6) Reminiscing describes the respect that is paid to someone who has separated. In creating this final project, the author uses the opaque technique and the chiaroscuro technique balanced with adequate skills and materials.

Keywords: *Social Meaning of Human Life, Painting*

Proses review: 1-20 Oktober 2021, dinyatakan lolos: 23 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan hidup manusia akan ada saat dia mempertanyakan “mengapa saya hidup? Untuk apa saya hidup? Apa yang dicari dalam hidup?” dan pertanyaan yang paling mendalam “Apa sebenarnya makna hidup?”. Ketidak bermaknaan hidup semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman. Apa lagi di era globalisasi yang serba mudah, cepat dan instan, segala sesuatu digantikan oleh robot termasuk pekerjaan yang sebelumnya dikerjakan oleh manusia. Banyak angka kelahiran berakibat pada populasi manusia yang berlebih sehingga meningkatnya kebutuhan hidup manusia. Sumber daya alam mulai menipis, begitu juga lapangan pekerjaan. Pemikiran tentang yang akan terjadi di masa mendatang selalu membayang-bayang dalam pikiran. Membuat kehidupan semakin tertekan dan makna hidup semakin memudar.

Makna hidup bisa dikatakan sebagai sesuatu yang berharga bagi seseorang, sesuatu yang membuat individu semangat untuk menjalani hidup. Makna hidup merupakan sebuah motivator yang bisa dijadikan pegangan seseorang untuk menjalani hidup. Karena itu setiap manusia sangat mendambakan supaya hidupnya bermakna dan selalu berusaha mencari dan menemukannya. Makna hidup bersifat perseorangan. Setiap orang memiliki makna hidup yang berbeda. Sesuatu hal yang bermakna bagi seorang individu belum tentu bermakna untuk individu yang lain. Sehingga penentuan makna hidup tidak bisa ditentukan oleh orang lain, tetapi bisa dibantu oleh orang lain.

Agama merupakan salah satu sistem yang bisa menjadi pedoman hidup manusia dan mampu menjawab pertanyaan mengenai makna kehidupan. Dalam sebuah agama sudah tertera pedoman mengenai tujuan dan makna dari kehidupan manusia, karena setiap agama memiliki tujuan dan kebenaran masing-masing. Secara garis besar tujuan dari hidup manusia dalam sebuah agama adalah untuk menuju ke kehidupan yang lebih baik.

Selain Agama, Filsafat juga menjadi salah satu jalan untuk menemukan makna hidup manusia. Dalam Wikipedia (2021) dibahas tentang filosofi Nihilisme yang berasal dari kata kerja *Annihilate*, artinya meniadakan, membasmi, memusnahkan, menghapus, melenyapkan segenap eksistensi.

Penjelasannya menunjukkan bahwa eksistensi manusia tidak memiliki suatu tujuan.

Dalam buku Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia yang ditulis oleh Van der Weij (2017) dijelaskan tentang hidup manusia menurut Filsuf besar seperti; Jaen-Paul Sarte memiliki pendapat bahwa, Untuk memberi makna pada kehidupan manusia, manusia harus mampu merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang ada dengan merancanginya. Sarte juga menunjukkan setiap orang mempunyai kebebasan, tetapi dengan kebebasan tersebut, haruslah tidak merusak kebebasan orang lain. (171-178).

Di dalam bidang ilmu pengetahuan sendiri, khususnya dalam bidang psikologi ada namanya “*Logoterapy*” yang membahas tentang cara menemukan makna hidup. Dalam buku Logoterapi yang ditulis oleh H.D Bastaman (2020: 36-37) Kata Logoterapi (*Logoterapy*) berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *logos* yang berarti makna dan juga rohani. *Therapy* yang berasal dari Bahasa Inggris yang artinya teknik-teknik untuk menyembuhkan dan mengurangi atau meringankan suatu penyakit. Jadi logoterapi adalah psikoterapi yang memusatkan upaya pada pencarian makna hidup. Logoterapi mengajarkan bahwa manusia dipandang sebagai kesatuan raga-jiwa-rohani yang tak terpisahkan. Logoterapi sendiri pertamakali diperkenalkan oleh Victor Emile Fankel.

Berdasarkan paparan diatas, menjelaskan bahwa makna hidup bisa ditemukan diberbagai hal yang terjadi dalam kehidupan. Untuk mempersempit pembahasan materi, penulis memfokuskan pada makna hidup yang bisa di temukan lewat interaksi antar sesama manusia (sosial). Penulis mengungkap apa saja yang bisa menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan dengan aktivitas sosial. Dalam pencarian inspirasi berkarya penulis berfokus pada makna sosial hidup manusia yang terjadi di desa asal penulis, yaitu di desa adat Galiukir, Kebon Padangan, Pupuan, Tabanan, Bali pada era globalisasi. Untuk mengimbangi hal tersebut, penulis melakukan wawancara dengan mengambil sampel kemudian menanyakan apa yang membuat hidup bermakna. Mulai dari; kelahiran, kekeluargaan, persahabatan, menolong/membantu, gotong royong, kesenangan/hiburan, pekerjaan, pernikahan, perpisahan.

Penulis menciptakan enam buah karya seni lukis dalam Tugas Akhir ini. Kekaguman penulis pada karya seni lukis yang diciptakan pada masa Renaisans dan Barok dengan seninya yang berkualitas tinggi, membuat penulis tertarik untuk menciptakan lukisan menggunakan karya seni lukis aliran Klasisisme sebagai acuan berkarya. Mengangkat makna hidup sosial sebagai tema dari lukisan, selain mendapat kenikmatan dari karya juga membuat pengamat karya mendapat inspirasi dalam menemukan dan menentukan makna dan tujuan hidupnya.

TINJAUAN SUMBER

“Makna mempunyai berbagai arti, makna menunjukkan arti, nilai, pengertian, rasionalitas, dan kesesuaian dengan tujuan. Makna berlawanan dengan omong kosong atau absurditas. Kemungkinan *Ultim* (akhir dari kehidupan) merupakan makna kehidupan manusia” (Dr. P. A. Van der Weij, 2018: 6-13). Dalam buku karya Victor E. Frankl berjudul *Man's Search for Meaning* (2017:203-204) disebutkan bahwa “makna yang terkandung dan tersembunyi disetiap situasi yang dihadapi seseorang sepanjang hidup mereka”. Dia juga menegaskan “makna hidup merupakan sebuah kesadaran akan adanya satu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas”. Dijelaskan ada tiga cara yang bisa ditempuh manusia untuk menemukan makna hidup; melalui pekerjaan atau perbuatan, dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang, dan melalui cara kita menyikapi penderitaan yang tidak bisa kita hindari. Victor E. Fankel (2017:160). Dalam buku karya H. D. Bastaman berjudul *Logoterapi* (2020:45) Mengenai pengertian makna hidup, “makna hidup merupakan hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberi nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Bila hal tersebut berhasil terpenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia”. Dia juga menjelaskan bahwa makna kehidupan bisa ditemukan disetiap keadaan, tidak hanya dalam keadaan senang, tetapi juga dalam keadaan sakit, bersalah dan kematian (H.D. Bastaman, 2020: 14).

Van der Weij berpendapat bahwa “manusia merupakan makhluk yang bertanya, bahkan ia menanyakan dirinya sendiri, keberadaannya, dan dunia seluruhnya” (P. A. Van der Weij, 2018:9). Manusia adalah makhluk dengan julukan “the self determining being”. Memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang terbaik untuk dirinya demi meningkatkan kualitas hidup (H,D Bastaman, 2020:150). Menurut kamus besar bahasa Indonesia manusia merupakan makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain); insan; orang. “Secara etimologi, kata manusia berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari kata *manu* dan bahasa Latin yaitu *mens* yang berarti berpikir, berakal budi atau makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain)” (Nur Fatimah ,2019). Dari penjelasan tersebut manusia dapat dipahami sebagai makhluk hidup yang terdiri dari jasmani dan rohani, memiliki kemampuan untuk menguasai makhluk lain, dan mempertanyakan segalanya termasuk dirinya sendiri. Secara umum, manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Makhluk yang berhubungan secara timbal balik dengan manusia lain, selalu berinteraksi dengan sesama. Manusia menjadi makhluk sosial merupakan sebuah kodrat sejak lahir. Manusia satu dengan yang lain akan saling membutuhkan, sekalipun seseorang mampu melakukan sendiri, namun keberadaan orang disekitar tentunya masih dibutuhkan. Setiap kegiatan untuk berlangsungnya hidup, disadari atau tidak memiliki hubungan dengan kehidupan sosial (Siti Nurkholilah, 2020).

Makna sosial merupakan pengenalan (sosialisasi) dengan orang lain, yang mempunyai pengaruh timbal balik dengan yang bersangkutan dari berbagai segi kehidupan, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok (Maghfiroh A.S, 2020: 5). Dalam Kompas.com nilai sosial merupakan kesepakatan bersama tentang sesuatu yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah. Tindakan dari individu yang dianggap baik oleh masyarakat (Ari Welianto:2020). Dalam kompasia dijelaskan mengenai makna sosial merupakan sesuatu yang bernilai atau nilai sosial, nilai yang dimaksud adalah kepercayaan suatu masyarakat mengenai apa yang baik dan buruk bagi masyarakat. Untuk menentukan hal tersebut baik atau buruk, sesuai atau tidak sesuai harus melalui proses menimbang, sehingga hal ini dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat (Brorivai Center, 2018).

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa makna sosial kehidupan manusia adalah segala aktivitas yang dilakukan manusia dengan manusia lain (interaksi sosial), yang terjadi mulai dari manusia itu lahir sampai meninggal, serta bisa memberikan sebuah makna atau arti dari sebuah kehidupan kepada orang yang bersangkutan.

Untuk mendapatkan makna sosial yang dimaksud, penulis perlu melakukan observasi di desa adat Galiukir, Kebon Padangan, Pupuan, Tabanan. Penulis mengamati lingkungan sekitar dan melakukan wawancara. Penulis melakukan wawancara mulai dari tanggal 6 Mei sampai 13 Mei 2021. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan ada beberapa pendapat yang bisa dijadikan acuan. Adapun wawancara tersebut adalah sebagai berikut;

Adi Gunawan (19) menjelaskan bahwa makna hidupnya bisa ditemukan dengan melakukan hobi seperti memancing bersama teman atau keluarga, bermain game, layang-layang modif motor bersama teman, touring bersama teman, mengantar jemput orang tua ke kebun. Dia juga menjelaskan bahwa memiliki teman yang bisa menemani dalam keadaan suka maupun duka bisa memberikan makna tersendiri dalam sebuah kehidupan.

Menurut Yogi Sastrawan (21) makna hidup dapat ditemukan saat saling berbagi, membuat acara hiburan (konser), nongkrong bareng teman, menertawai keanehan orang lain, membantu orang tua, ikut kegiatan olah raga di lapangan Galiukir. Wahyu Artha (22) menjabarkan kegiatan yang memberikan makna dalam hidup seperti gotong-royong, ngayah di banjar, membantu orang lain yang terkena musibah, membantu sesama, kumpul-kumpul mengerjakan tugas. Dia juga menjelaskan bahwa ada kepuasan tersendiri ketika melakukan hal tersebut, apalagi ketika dilakukan secara ikhlas. Makna sosial kehidupan Hendra Wijaya (24) dilakukan dengan memikat burung dan berburu bonsai, bercanda gurau dan reunion bersama teman sambil mengenang masa lalu, saling mengejek dan diejek, sabung ayam kerumah tetangga dan teman, membantu pekerjaan rumah, menasehati teman, menyapa orang di jalan. Wisma Jaya (24) menjelaskan tentang makna sosial kehidupan mulai dari kelahiran anggota baru dalam sebuah keluarga, membantu sesama, beramal (mepunia), menghibur teman saat kesusahan, menjadi teman curhat,

reunion membantu orang tua, ramah tamah kesesama umat manusia. Menurut Candra Dewi (24) makna hidup dapat ditemukan ketika; kelahiran seorang anak dalam suatu keluarga, memberi selamat serta hadiah saat seseorang yang dekat (keluarga, teman sahabat) mengalami keberhasilan, turut berduka cita saat orang terdekat ada yang terkena musibah, bercanda dengan orang terdekat". Menurut Kayun Abdi (24) makna hidup bisa ditemukan dengan melakukan: gotong royong (ngayah kepura), memaafkan kesalahan orang lain dan meminta maaf saat salah, mengadakan dan mengikuti kegiatan pemuda, ikut berdonasi saat ada bencana, berkumpul bersama teman sahabat dan saling bercanda. Edi Sumertawan (25) mendapatkan makna hidup ketika menikah, off road, dikasih bonsai gratis oleh tetangga, dipanggil untuk bekerja kembali di kapal pesiar. Menurut Ayu Febi (25) ada beberapa kegiatan yang bisa memberikan makna hidup seseorang diantaranya; makna sosial kehidupan yang didapat dari saling memberi satu sama lain, yang nantinya tidak ada hal yang membuat satu pihak dirugikan, makna sosial kehidupan bisa terhibur dan menghibur, kelahiran seorang anak dalam suatu keluarga, makna sosial kehidupan saling bergotong royong dan keramah tamahan, saling menghargai sesama individu.

Guna Wirawan (25) menjabarkan makna sosial kehidupan dapat ditemukan ketika menikah dan mempunyai buah hati, membunuh hama dikebun, berburu bakalan bonsai, duduk nongkrong kumpul bersama teman sambil mengenang masa lalu serta bercanda tawa. Menut Karma Jaya (48) ada beberapa kegiatan yang bisa memberikan makan kehidupan diantaranya: mengikuti kegiatan gotong royong, bertemu dengan keluarga jauh, merawat keluarga yang sedang sakit, mengiklaskan keluarga yang meninggal, menolong orang yang kesusahan, bekerja untuk menafkahi keluarga, ngayah. Menuru Nurata (50) makna sosial kehidupan dapat ditemukan dengan bekerja mencari uang untuk keluarga, mengajar megambel pemuda desa, mekemit saat ada upacara agama dan kematian, ngayah, menjenguk keluarga yang terkena musibah, kerja bakti. Menurut Mawi (70) makna sosial kehidupan yang di peroleh melalui keikhlasan. Segala sesuatu yang dijalani dengan ikhlas, entah itu diremehkan, dicemooh, disanjung, dipuji-puji dan sebagainya maka ditemukan makna kehidupan itu tersendiri.

Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan penulis mendapat enam kata kunci yang dijadikan judul lukisan; kelahiran, bercanda gurau, persahabatan, menolong, saling memberi dan mengenang. Setelah didapatkan judul karya dilanjutkan dengan mencari inspirasi untuk visual karya dengan mengkaji hasil karya lukis klasik dengan seniman. Penulis melakukan wawancara dengan dua orang pelukis yaitu; I Ketut Marra (59) pada tanggal 18 Juni 2021 di kediamannya Br. Pagutan Kaja, Batubulan, Sukawati, Gianyar, Bali dan I Made Alit Wirawan Dwi Putra (45) yang dilaksanakan pada 17 Juni 2021 di kediamannya Br. Busana Kaja, Desa Baha, Mengwi, Badung, Bali.

Ada beberapa hal yang ditegaskan oleh pak Ketut Marra untuk menciptakan sebuah karya seni lukis, terutama lukisan yang menampilkan figur manusia yang realistis. Diperlukan ketekunan, keseriusan dan kesabaran supaya tercipta karya lukisan yang berkualitas dan sempurna. “Lukis Realis merupakan seni lukis yang sama dengan objek yang ditiru, baik itu bentuk, warna, tekstur, bahkan suasananya seperti nyata. Kalau sudah sama dengan yang ditiru, sudah tentu lukisan realis tersebut bagus”. Sangat mudah untuk melihat kesalahan atau menentukan lukisan realis yang bagus dan tidak, terutama dalam bentuk, proporsi, anatomi, dan warna. Orang awam juga bisa melihat kesalahan dalam lukisan realis dan bisa menentukan lukisannya bagus atau tidak, berbeda dengan lukisan abstrak. “Selain memperhatikan bentuk yang tepat, hal lain yang perlu diperhatikan ketika melukis lukisan realis adalah pengaturan komposisi yang baik, dan keseimbangan”.

Walaupun seni lukis realis meniru objek, tetapi karakter setiap seniman tetap berbeda. Seperti lukisan karya Rembrant tentunya memiliki ciri khas yang berbeda dengan lukisan Michellangelo. Lukisan Rembrant selain memiliki bentuk yang pas, setiap lukisannya yang menampilkan kegelapan, dalam kegelapan tersebut ada bentuk yang terlihat. Sekarang banyak ada orang yang bisa membuat lukisan realis dan hasilnya bagus, hal ini mungkin karena bantuan teknologi seperti proyektor. Walaupun teknologi sudah berkembang, ada baiknya tidak dimasukkan teknologi dalam penciptaan seni lukis. Dengan memasukkan teknologi dalam berkarya membuat arti seni sebagai ekspresi jiwa atau ungkapan perasaan akan memudar. Ketika melukis, setiap

menggoreskan kuas selalu diiringi dengan perasaan yang mendalam, tidak hanya sekedar memasang cat pada bidang kanvas. Menciptakan karya seni lukis memang tidak harus indah, tetapi ada baiknya lukisan diciptakan selalu mempertimbangkan segala unsur dan prinsip seni supaya bisa tercipta karya seni yang memiliki nilai estetis dan enak di pandang. Pak Ketut Marra juga menegaskan bahwa setiap orang memiliki intepretasi yang berbeda ketika mengamati sebuah lukisan, karena pengaruh dari pengalaman hidup setiap orang berbeda-beda

“Seni lukis merupakan pengembangan yang lebih utuh dari menggambar”. Seni gambar pada umumnya didominasi unsur titik, garis bidang dengan lebih menitik beratkan pada penggunaan warna hitam dan putih, sedangkan seni lukis lebih bebas serta tidak terikat dengan unsur-unsur tersebut (Sunarto dan Suherman, 2017:61-63). Menurut Wikipedia (2020) “melukis merupakan kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu. Medium lukisan bisa berbentuk apa saja seperti kanvas, kertas, papan”. Dari penjelasan tadi dapat ditarik kesimpulan bahwa seni lukis merupakan salah satu hasil karya seni rupa khususnya seni murni, berwujud dua dimensi. Menggunakan media kanvas, papan atau benda lainnya dengan memulaskan cat di atasnya melalui peralatan melukis mengikuti imajinasi pelukis.



Gambar 1. *L'Angelo, La Morte E Il Diavolo*
(sumber. Google images, 2021)

Dari hasil wawancara dengan bapak Ketut Marra, dalam lukisan karya Roberto Ferri yang berjudul *L'Angelo, La Morte E Il Diavolo* penggambaran

anatomi begitu realistis. Wanita yang bersandar di sebelah malaikat terlihat cantik, walaupun wajahnya tidak ditampilkan. Setiap gerakan yang ditampilkan terlihat sangat sulit apabila dikerjakan, tetapi seniman bisa mengerjakannya dengan sangat bagus dan tidak terlihat kaku. Begitu juga dengan pria yang berada di atas batu, selain gerakannya sangat estetis bentuk anatominya sangat bagus. Dengan pengaplikasian warna yang tepat, sehingga terjadi satu kesatuan antara latar belakang dan objek dalam lukisan. Komposisi yang ditampilkan sangat tepat, dengan menambahkan bentuk awan di sebelah kiri menjadikan lukisan terlihat seimbang. Penyinaran setiap objek lukisan sangat bagus. Secara keseluruhan lukisan terlihat sangat bagus.

Menurut Pak Alit Wirawan lukisan karya Roberto Ferri yang berjudul *L'Angelo, La Morte E Il Diavolo* dalam menampilkan bentuk anatomi lukisan, Roberto Ferri bisa menampilkan bentuk yang sangat indah. Setiap otot yang ditampilkan sesuai dengan anatomi yang dianggap sempurna. Gerakan yang ditampilkan sangat estetis sehingga Roberto Ferri terlihat benar-benar mengetahui dan menguasai bentuk anatomi tubuh manusia. Setiap detail pada lukisan sangat mengagumkan, seperti pada objek malaikat hitam. Walaupun berwarna gelap, draperi kain tetap terlihat. Bahkan pinggirannya kain dan bulu pada sayap yang compang camping terlihat indah. Dalam pewarnaan, Roberto Ferri bisa membuat warna yang sangat baik, sehingga suasana yang ditampilkan dalam lukisan sangat terasa.

Penciptaan karya seni memerlukan berbagai pertimbangan supaya tercipta karya yang berkualitas, terutama mengenai nilai estetis dari karya. Nilai estetika diperlukan supaya pengamat tertarik pada karya. Secara umum estetika merupakan ilmu yang mempelajari tentang keindahan. Kegaguman penulis dengan karya seni lukis klasisisme terutama lukis masa Renaisans dan Barok, penulis menggunakan estetika Barat dalam penciptaan karya lukis. "Kata estetika pada umumnya dikaitkan dengan makna citarasa yang baik, keindahan dan artistik, maka estetika adalah disiplin yang menjadikan estetika sebagai objeknya. Estetika, dalam tradisi intelektual, umumnya dipahami sebagai salah satu cabang filsafat yang membahas seni dan objek estetika lainnya" (Yuda N. J, 2018:122).

Teori bentuk bermakna atau bentuk signifikan (*significant form*) diperkenalkan oleh kritikus seni rupa asal Inggris dan estetikawan bernama Clive Bell (1881-1964). "Clive Bell menyatakan estetika itu mesti berangkat dari pengalaman pribadi yang berupa rasa khusus atau istimewa". "Sifat-sifat objek mesti dipenuhi dalam sebuah karya seni dan dapat menimbulkan dan menggerakkan emosi estetis". Diajukanlah teori tentang "bentuk bermakna" (*significant form*) (Yuda N. J. 2018:123)

Selain menggunakan teori estetika dan teori bentuk, penulis juga menggunakan teori semiotika. "Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna" (Putri, Murtdlo dan Purwanti, 2021:215). Dalam menciptakan karya Tugas Akhir, penulis mempertimbangkan unsur-unsur seni rupa dan prinsip-prinsip seni rupa supaya bisa tercipta karya yang menarik. Unsur-unsur seni rupa terdiri dari titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, ruang dan gelap terang. Prinsip-prinsip seni rupa terdiri dari kesatuan, keselarasan, penekanan, irama, gradasi, kesebandingan, komposisi, keseimbangan.

Konsep penciptaan seni lukis yang berjudul "menolong" terinspirasi dari bentuk makna sosial kehidupan manusia di desa adat Galiukir. Rasa tenggang rasa di desa adat Galiukir masih sangat kental. Hal tersebut dibuktikan ketika ada masyarakat desa sedang ada acara yadnya masyarakat yang lain datang untuk membantu, begitu juga dengan adanya hal duka ataupun musibah. Melihat orang yang sedang kesusahan, individu yang normal akan merasa iba dan ingin menolongnya. Menolong orang bisa memberikan kepuasan tersendiri kepada pelakunya dan hidup akan terasa lebih berarti apabila seseorang pernah menolong individu lain. Ketika menolong seseorang sebaiknya dilakukan secara ikhlas. Keiklasan ketika menolong seseorang menentukan dapat tidaknya seseorang menemukan makna hidup. Harkat (nilai, harga dan taraf) dan martabat (harga diri) penolong tentu akan terangkat dihadapan orang yang ditolong. Akan terjalin ikatan diantara orang bersangkutan sehingga selanjutnya akan tercipta situasi saling tolong menolong, karena keinginan dari orang yang ditolong untuk membalas budi.

Penciptaan karya seni lukis secara akademis tidak bisa langsung menciptakan lukisan begitu saja, diperlukan beberapa tahapan proses serta berbagai pertimbangan. Hal tersebut harus dilalui supaya bisa tercapai karya seni lukis yang berkonsep. Setelah didapatkan judul, konsep, ide dan inspirasi wujud karya, dilanjutkan proses perancangan. Menciptakan karya seni lukis yang memiliki korelasi dengan konsep yang diangkat, terlebih dahulu diperlukan membuat seketsa-seketsa percobaan. Dari hasil seketsa yang telah dikerjakan, dipilih salah satu yang terbaik dan sesuai dengan konsep yang diangkat untuk diwujudkan ke dalam karya seni lukis.

Dalam menciptakan karya seni lukis, keaslian adalah tanggung jawab seniman yang menciptakan karya seni lukis tersebut. Kesamaan atau tiruan karya seni tentu menjadi penghambat terhadap keasliannya. Pengembangan kreativitas sangatlah penting dalam pembentukan karena yang dihasilkan merupakan cerminan identitas perorangan. “Orisinalitas bisa dirunut berdasarkan subjek/tema, ide, bentuk, konsep, media/materi, dan teknik ungkap.” (Eddy, F. J. 2019: 18). Setiap seniman memiliki pengalaman estetis yang berbeda, hal ini tentu akan mempengaruhi cara serta hasil karya seniman. Penggabungan aliran seni lukis yang ada dengan konsep serta imajinasi penciptanya tentu juga bisa dibidang hal yang baru. Kesiapan konsep dan sumber ide sebelum terbentuknya karya seni lukis sangatlah penting agar tidak terjadi kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya. Original penciptaan karya seni ini menampilkan bentuk visual dan karakter yang dituangkan si pencipta. Karya Tugas Akhir ini terinspirasi dari seni lukis Klasisisme dan hasil penelitian di desa adat Galiukir. Seni lukis Klasisisme memiliki ciri-ciri bentuk objek seimbang dan terlihat harmonis, perpaduan warna yang digunakan cenderung bersih, dalam penggambaran wajah manusia cenderung menampilkan wajah yang tenang, lebih sering menampilkan lingkungan istana, objek yang dilukis cenderung dilebih-lebihkan. Pada karya seni yang diciptakan letak perbedaannya adalah improvisasi aliran seni lukis klasisisme dengan makna sosial kehidupan manusia di desa adat Galiukir, dalam lukisan menampilkan kesan klasik dan juga modern.

METODE

Dalam menciptakan karya Tugas Akhir ini, penulis meminjam metode penciptaan dari Bapak I Wayan Setem dalam disertasinya yang berjudul “*Celeng Ngelumbar* Metafor Penambangan Eksploitatif Pasir”. Menjelaskan tentang langkah-langkah penciptaan karya seni secara garis besar melewati proses: tahap observasi atau kegiatan mengamati; tahap percobaan; tahap persiapan alat dan bahan; tahap pembentukan; dan tahap evaluasi yang dilakukan untuk mengaitkan kembali konsep dengan hasil karya (Wayan Setem 2018,108-133).

Observasi atau pengamatan adalah proses yang dilakukan sebelum mewujudkan karya, menyangkut penggalian ide atau dasar untuk menciptakan karya seni lukis. Proses observasi dilakukan dengan mengamati keadaan di desa adat Galiukir, Kebon Padangan, Pupuan, Tabanan. Setelah mengamati, penulis melakukan wawancara terhadap beberapa masyarakat tentang makna sosial kehidupannya. Dari hasil wawancara didapatkan pemahaman tentang makna sosial kehidupan manusia di desa tersebut. Untuk mendukung dan mempertegas hasil wawancara diperlukan pengkajian melalui buku, jurnal, artikel dan internet. Dari hasil pengamatan didapatkan enam konsep ide judul lukisan, yaitu: (1) Kelahiran; (2) Bercanda-gurau; (3) Persahabatan; (4) Menolong; (5) Saling memberi; (6) Mengenang.

Dalam pendahuluan dijelaskan bahwa penulis menciptakan karya seni lukis dengan acuan aliran klasisisme, khususnya seni lukis Renaisans dan Barok. Pencari ide wujud karya lukis dilakukan melalui gambar karya seni lukis aliran klasisisme dilakukan di internet seperti instagram, pinterest, google *images*. Gambar tersebut kemudian dikaji bersama seniman untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam.

Setelah didapatkan enam judul karya beserta ide perwujudannya, selanjutnya menuju ke proses percobaan. Percobaan dilakukan sebelum mewujudkan karya seni lukis, dengan membuat sketsa-sketsa diatas kertas yang disebut dengan sketsa alternatif. Sketsa alternatif akan dipilih enam buah sketsa terbaik yang diwujudkan dalam lukisan. Sketsa yang dibuat secara spontan. Berikut merupakan sketsa dari lukisan yang berjudul menolong.



Gambar 2. Sketsa menolong
(Dokumen penulis, 2021)

Dilanjutkan dengan mempersiapkan alat dan bahan. Untuk mewujudkan karya diperlukan alat berupa: kuas, pisau palet, palet warna, stapler, staples (isi stapler), tang penarik kanvas (*canvas pliers*), amplas, pisau *cutter*, penggaris, gelas, ember dan mangkok. Adapun bahan yang dimaksud berupa kain kanvas, spanram, cat pelapis (cat tembok *acrylic* dan cat *acrylic*), cat minyak, *linseed oil*, minyak tanah, *varnish*, kain lap dan tisu, pensil, dan kresek (tempat sampah).

Dilanjutkan dengan proses pembuatan kanvas, pengamplasan kanvas, pelapisan cat dasar, pembuatan seketsa, pembentukan, pembuatan detail, sampai karya jadi dan siap untuk di pajang. Berikut merupakan tahapan dalam penciptaan karya tugas akhir yang berjudul menolong mulai dari pemasangan kain kanvas.



Gambar 3. Pemasangan kain kanvas
(Dokumen penulis, 2021)

Untuk kerapian pemotongan kain diperlukan alat bantu berupa pisau *cutter* dan penggaris. Pemasangan dilakukan menggunakan stapler, untuk memudahkan saat mengancangkan kain kanvas menggunakan *canvas pliers*.



Gambar 4. Proses pengamplasan
(Dokumen penulis, 2021)

Proses pengamplasan dilakukan untuk memperhalus permukaan kanvas sehingga memudahkan saat berkarya dan kuas tidak cepat rusak. Penulis menggunakan kain kanvas yang sudah dilapisi *gesso*.



Gambar 5. Pelapisan dasar dengan menggunakan cat minyak
(Dokumen penulis, 2021)

Untuk mempecepat proses pengeringan saat melukis, kanvas terlebih dahulu dilapisi dengan cat minyak. Pengeringan pelapisan dasar ini memakan waktu antara 2 sampai 4 hari, tergantung tebal cat dan suhu ruangan.



Gambar 6. Pembuatan seketsa global
(Dokumen penulis, 2021)

Pembuatan seketsa dilakukan dengan menggunakan cat minyak yang dicampurkan dengan banyak *linseed oil* supaya mudah saat menarik garis. Bentuk global tubuh manusia terlebih dahulu, setelah komposisi dan proporsi tepat dilanjutkan ke proses pewarnaan.



Gambar 7. Proses *bloking* dengan warna
(Dokumen penulis, 2021)

Sketsa yang telah dibuat diwarnai dengan cat minyak, sesuai dengan imajinasi. Pewarnaan dilakukan sembari menyempurnakan bentuk objek lukisan. Bagian yang terkena cahaya diberi warna yang lebih cerah dan bagian yang kurang cahaya diberikan warna yang lebih gelap. Lukisan akan tampak bervolume.



Gambar 8. Proses detail
(Dokumen penulis, 2021)

Proses *finishing* berupa pembuatan detail, pelapisan vernis dan pemasangan bingkai pada lukisan. Pembuatan detail dilaksanakan dengan menambahkan warna yang lebih gelap dan terang pada beberapa bagian tertentu, hingga didapat kontras sesuai keinginan. Setelah cat benar benar kering, lukisan dilapisi vernis supaya warna lebih terlihat dan lukisan tahan lama. Pemilihan bingkai lukisan disesuaikan dengan lukisan yang diciptakan. Penulis menggunakan bingkai berbentuk minimalis yang terbuat dari kayu jati. Bingkai difinishing warna natural. “Catatan: sebelum proses pelapisan vernis dilakukan tahap evaluasi yang dilakukan dengan pengamatan karya danngan penyesuaian konsep, untuk evaluasi lebih lanjut dilaksanakan bersama dosen pembimbing dan seniman yang diwawancarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 9. Hasil karya
(Dokumen penulis, 2021)

Karya ke empat terinspirasi dari makna sosial kehidupan manusia di desa adat Galikir yang divisualkan dengan sentuhan aliran seni lukis Klasisisme dan hasil karya Roberto Ferri yang berjudul *L'Angelo, La Morte E Il Diavolo*. Dalam visualisasi lukisan terdapat dua figur, yaitu figur malaikat dan figur pria tua. Figur malaikat dijadikan simbol dari orang yang memberi

pertolongan. Hal ini berkaitan erat dengan cerita-cerita yang beredar, bahwa malaikat yang berwarna putih identik dengan sifat penolong. Penulis ingin menyampaikan bahwa seseorang bisa menjadi seperti malaikat hanya dengan menolong orang lain. Malaikat dilukiskan tanpa wajah yang menggambarkan orang menolong itu tidak pamrih, dan bukan mencari muka. Tangan kiri malaikat menyentuh dada menggambarkan menolong yang dilakukan dengan ketulusan hati, dan tangan kanan sedang memberikan sesuatu. Penulis berusaha membuat warna kulit yang bersih pada bagian tangan malaikat. Supaya malaikat yang ditampilkan tidak terlalu polos, penulis menambahkan pinggiran pada kain berwarna emas. Dengan ditambahkan pinggiran emas, malaikat tampak lebih berwibawa.

Dalam lukisan sosok pria tua memiliki janggut yang sudah memutih dan panjang, rambut sudah mulai memutih, kotor dengan ekspresi seperti sedang memelas. Tangan kanan dalam posisi ingin meminta sesuatu, tangan kiri yang diletakkan di atas telapak kaki dengan gerakan pasrah. Kaki diposisikan seperti orang yang sedang bersimpuh, tetapi kakinya tidak kuat sehingga jadi reot. Warna kulit pria tua tersebut dibuat lebih gelap dan kotor, membuat figur kakek tersebut tampak semakin dramatis. Penampilan pada objek kakek tersebut telanjang dada dan mengenakan kain *kamen* coklat yang kotor. Kain *kamen* tersebut ditampilkan terlepas karena orang tua tersebut terjatuh dari atas pohon manggis. Disebelah kanan kakek tersebut ada pohon manggis yang tinggi, di bawah pohon terdapat *sekatung* (karung) buah manggis yang berserakan. Sosok pria tua tersebut merupakan penggambaran orang yang membutuhkan pertolongan. Pemilihan objek orang tua dikarenakan umur manusia disaat sudah tua sangat renta.

Penulis berusaha untuk menggambarkan gerak yang lebih-lebihkan dengan detail yang jelas dan mudah ditafsirkan untuk menghasilkan drama, ketegangan, semangat yang hidup dan keagungan. Hal tersebut dilandasi dari ciri-ciri seni lukis klasisisme terutama lukisan masa Barok. Pada umumnya lukisan Barok menggunakan teknik *chiaroscuro*, yang menampilkan lukisan dengan kontras yang sangat kuat antara cahaya dan bayangan sehingga memberi kesan tiga dimensi. Penulis juga berusaha untuk menampilkan hal tersebut dalam lukisan. Terlihat dari bayangan kedua objek lukisan yang tampak begitu jelas,

mulai dari bayangan yang terletak di sayap malaikat sampai bayangan yang berada di tanah. Latar belakang lukisan dominan menggunakan warna coklat. Pinggir lukisan diberikan warna gelap, dan perlahan menuju objek warna semakin cerah dengan warna *yellow ochre*.

KESIMPULAN

Dalam Bentuk visual makna sosial kehidupan manusia di desa adat Galiukir penulis wujudkan dalam bentuk lukisan. Dalam lukisan yang diciptakan menampilkan enam karya dengan masing-masing menampilkan aktivitas sosial yang bisa memberikan makna kehidupan kepada seseorang. Makna sosial kehidupan di desa adat Galiukir dapat ditemukan mulai dari manusia baru lahir, melalui hiburan berupa canda-gurau, memiliki hubungan dengan seseorang berupa persahabatan, perbuatan baik berupa menolong, saling melengkapi satu sama lain dengan cara saling memberi dan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang telah berpisah dengan mengenang. Mengangkat makna sosial kehidupan sebagai tema dari lukisan, selain mendapat kenikmatan dari karya juga membuat pengamatnya mendapat inspirasi dalam menemukan, menentukan makna serta tujuan hidupnya.

Dalam menciptakan karya Tugas Akhir penulis menggunakan teknik *opaque*, teknik ini menggunakan cat minyak dengan tebal yang membuat warna tampak pekat dan padat. Walaupun teknik yang digunakan cenderung konvensional, dengan menampilkan visual lukisan perpaduan dari seni lukis klasik dengan seni lukis modern serta dengan ide dan konsep baru ditambah pengalaman penulis dalam berkarya terciptalah karya seni yang original. Dalam menampilkan objek lukisan penulis menggunakan teknik *chiaroscuro* yang menampilkan kontras yang tinggi pada intensitas cahaya, membuat lukisan memiliki kesan tiga dimensi. Teknik ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang perspektif, pantulan cahaya dari benda dan proses pembentukan bayangan.

DAFTAR RUJUKAN

Bastaman, H.D. (2020). *Logoterapi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Parsada.

Brorivei Center. (2018). "Makna Kata Sosial Menurut Lembaga BRORIVAI Center". https://www.kompasiana.com/brorivai_center/5c1e17d5c112fe70837be507/makna-kata-sosial-menurut-lembaga-brorivai-center?page=all#sectionall. Diakses 27 April 2021, pukul 01.41

Eddy, Fananantsoa J.. (2019). Potret Kemiskinan sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis. *Invensi* 4(1) 15-25

Frankl, Viktor E. (2021). *Man's Searching For Meaning*. Jakarta: PT Mizan Publika.

J. Yuda Nugraha. (2018). Bentuk Bermakna Estetika Keramik Geometris Natas Setiabudhi. *Jurnal ATRAT*. 6(2) 121-128

Maghfiroh, Anna Shihatul. Jamiludin Usman. Luthfatun Nisa. (2020). "Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUd/KB Al-Munawwarah Pamekasan" *dalam KIDDO : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (hlm. 1-16). IAIN Madura

Nurkholilah, Siti. (2020). "Hakikat Manusia Sebagai Mahluk Sosial". <https://www.stiepasim.ac.id/hakikat-manusia-sebagai-mahluk-sosial/>. Diakses 25 April 2021, pukul 22.24

Rizqi P.P, A. Murtadlo, Purwati. (2021). Makna Tuturan Dalam Prosesi Pernikahan Adat Kutai: Tinjauan Semiotika Roland Barthes. *Ilmu Budaya, Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*. 5(2):212-224

Setem I Wayan. (2018). "Celeng Ngelambar Metafor Penambangan Eksploitatif Pasir"[disertasi]. Surakarta(ID):Institut Seni Indonesia Surakarta

Sunarto dan Suherman. (2017). *Apresiasi Seni Rupa*. Yogyakarta: Thafa Media.

Weij, van deer. 2018. *Filsuf-filsuf besar tentang manusia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Welianto, Ari. (2020). "Manusia Sebagai Mahluk Sosial dan Cirinya". <https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/07/123000469/manusia-sebagai-mahluk-sosial-dan-cirinya?page=all>. Diakses 25 April 2021, pukul 21.20

Narasumber Pelukis

Marra. I Ketut (59th) (Batubulan/31 Desember 1961). Pelukis. pada tanggal 18 Juni 2021 di kediamannya Br. Pagutan Kaja, Batubulan, Sukawati, Gianyar, Bali

Putra, I Made Alit Wirawan Dwi (45) (Mengwi/18 Agustus 1975). Pelukis. pada 17 Juni 2021 di kediamannya Br. Busana Kaja, Desa Baha, Mengwi, Badung, Bali

Narasumber Sampel Masyarakat Galiukir

Dewi, Ni Luh Gede Candra, Tempat Tanggal Lahir : Galiukir, 26 Februari 1997, Alamat : Br. Dinas Galiukir Kelod, Kebon Padangan, Pupuan, Tabanan

Gunawan, I Komang Adi, Tempat Tanggal Lahir : Galiukir, 9 Januari 2002 Alamat : Br. Dinas Galiukir Kaja, Kebon Padangan, Pupuan, Tabanan

Jaya, I Gede Karma. Tempat Tanggal Lahir: Galiukir, 18 November 1972. Alamat : Br. Dinas Galiukir Kelod, Kebon Padangan, Pupuan, Tabanan

Jaya, I Kadek Wisma, Tempat Tanggal Lahir : Galiukir, 11 April 1997, Alamat : Br. Dinas Galiukir Kelod, Kebon Padangan, Pupuan, Tabanan

Mawi, I Wayan. Tempat Tanggal Lahir : Galiukir, 31 Desember 1950. Alamat : Br. Dinas Galiukir Kelod, Kebon Padangan, Pupuan, Tabanan

Nurata, I Gede. Tempat Tanggal Lahir: Galiukir, 1 Agustus 1971, Alamat : Br. Dinas Galiukir Kelod, Kebon Padangan, Pupuan, Tabanan

Pratama, I Putu Wahyu Artha, Tempat Tanggal Lahir: Galiukir, 20 April 1999, Alamat : Br. Dinas Galiukir Kelod, Kebon Padangan, Pupuan, Tabanan

Pratama, I Wayan Abdi. Tempat Tanggal Lahir : Galiukir, 5 Juni 1996. Alamat : Br. Dinas Galiukir Kelod, Kebon Padangan, Pupuan, Tabanan.

Sari.Ayu Febi Retno. Tempat Tanggal Lahir :
Blitar, 22 Februari 1995. Alamat : Br. Dinas
Galiukir Kelod, Kebon Padangan, Pupuan,
Tabanan

Sastrawan, I Made Yogi, Tempat Tanggal Lahir :
Galiukir, 15 Mei 1999, Alamat : Br. Dinas Galiukir
Kelod, Kebon Padangan, Pupuan, Tabanan

Sumertawan. I Made Edi. Tempat Tanggal Lahir :
Galiukir, 7 Oktober 1995.